

# PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 5 DARUL MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

Khairiah<sup>1</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>, Hetti Zuliani<sup>3</sup>, Martunis<sup>4</sup>, Nova Sari<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>*Bimbingan dan Konseling, Universitas Syiah Kuala*, <sup>5</sup>*PAUD STKIP An-Nur*

[khairiahfkip@unsyiah.ac.id](mailto:khairiahfkip@unsyiah.ac.id), [nurjanaah2000@gmail.com](mailto:nurjanaah2000@gmail.com), [hettizuliani@gmail.com](mailto:hettizuliani@gmail.com),  
[martunis\\_yahya@usk.ac.id](mailto:martunis_yahya@usk.ac.id), [ova\\_mazda@yahoo.co.id](mailto:ova_mazda@yahoo.co.id)

First received:

Revised:

Final Accepted:

## Abstract

Parental participation in providing learning motivation to children is a crucial factor in encouraging them to engage in learning activities. This includes both physical participation, such as providing learning facilities, and non-physical participation from both school and parents, which serves as psychological support and guidance in completing tasks. These forms of involvement are essential to effectively achieve the goals of children's education. This study aims to identify and evaluate parental participation in motivating children at SMA Negeri 5 Darul Makmur. The research employs a descriptive approach with a qualitative method. The subjects of this study consist of seven students and one guidance and counseling teacher at SMA Negeri 5 Darul Makmur, Nagan Raya. The subjects were selected using criterion sampling based on predetermined criteria. Data collection techniques include interviews and documentation. The results of this study indicate that parental participation can be categorized into two forms: physical and non-physical participation. All informants stated that their physical needs—such as stationery, books, school bags, and learning facilities at home—were generally met by their parents. However, in terms of non-physical participation—such as communication, academic guidance, praise, or rewards—only some informants reported receiving optimal support. Students who received emotional attention and direct involvement from their parents tended to show higher learning motivation, both intrinsically and extrinsically. In conclusion, the success of children's education does not rely solely on the fulfillment of physical needs, but also significantly depends on emotional involvement and active communication from parents.

**Keywords:** Parental Participation, Student Learning Motivation

## Abstrak

Partisipasi orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak merupakan hal yang sangat penting mendorong anak untuk melakukan kegiatan belajar baik dengan partisipasi fisik yang memberikan fasilitas belajar maupun partisipasi nonfisik dari sekolah dan orangtua sebagai dukungan psikologis bimbingan dalam mengerjakan tugas agar dapat tercapai dengan efektif untuk pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi partisipasi orang tua dalam memberikan motivasi pada anak di SMA Negeri 5 Darul Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sebanyak 7 orang informan dan 1 orang Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 5 Darul Makmur Nagan Raya. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *criterion sampling* dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahwa partisipasi orang tua terbagi dalam dua bentuk, yakni partisipasi fisik dan non-fisik. Seluruh informan mengungkapkan bahwa kebutuhan fisik seperti

alat tulis, buku, tas, dan fasilitas belajar di rumah umumnya telah terpenuhi oleh orang tua. Namun, dalam aspek partisipasi non-fisik seperti komunikasi, bimbingan belajar, pemberian pujian atau hadiah, hanya sebagian informan yang mendapatkan dukungan optimal. Siswa yang memperoleh perhatian emosional dan keterlibatan langsung orang tua cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan komunikasi yang aktif dari orang tua.

**Kata Kunci:** Partisipasi Orang Tua, Motivasi Belajar Siswa

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana fundamental untuk mengembangkan potensi diri individu dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada peran lembaga pendidikan formal, melainkan juga pada keterlibatan aktif keluarga, terutama peran orang tua (Afni & Jumahir, 2020).

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan informal pertama dan utama, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak. Hasbullah & Nurhasanah (2024) menyebutkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang bertugas memelihara, membimbing, dan mendidik anak dalam lingkungan rumah tangga. Salah satu bentuk keterlibatan penting orang tua adalah dalam memberikan motivasi belajar, baik berupa motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri anak)

maupun ekstrinsik (dorongan dari luar, termasuk dari orang tua itu sendiri).

Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan semangat siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berprestasi (Faristin et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, malas mengerjakan tugas, dan tidak memiliki target akademik yang jelas (Kompri, 2016). Oleh karena itu, peran serta orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk motivasi tersebut.

Namun demikian, tidak semua orang tua dapat menjalankan peran ini secara optimal. Kesibukan bekerja, kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak, serta persepsi bahwa pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru dan sekolah menjadi beberapa hambatan utama yang sering ditemukan di lapangan (Sardiman, 2020). Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dominan adalah dukungan keluarga, khususnya orang tua. Di SMA Negeri 5 Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya,

kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam memberikan dampak pada tingkat partisipasi orang tua. Hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, seperti kurangnya semangat menyelesaikan tugas, rendahnya kehadiran di sekolah, hingga ketidaktertiban dalam mengikuti peraturan sekolah.

Fenomena serupa juga terjadi di SMA Negeri 5 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa sejumlah siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah, seperti sering bolos sekolah dan tidak menyelesaikan tugas. Banyak di antara mereka yang kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua, baik dalam aspek fisik (fasilitas belajar) maupun nonfisik (dukungan emosional dan komunikasi). Kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi tugas sekolah anaknya, bahkan ada yang acuh terhadap pendidikan anaknya sehingga berdampak pada motivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi orang tua dalam memotivasi belajar siswa, baik secara fisik maupun non-fisik, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa melalui sinergi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 5 Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Subjek penelitian ini adalah tujuh siswa kelas XI yang teridentifikasi memiliki masalah motivasi belajar, dan satu guru BK sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi kepada informan. Kemudian dilakukan analisis deskriptif dari data yang telah ditemukan.

Analisis deskriptif penelitian ini dilakukan berdasarkan partisipasi orang tua, yang terdiri dari dua bentuk partisipasi fisik dan non fisik serta motivasi belajar. Proses analisis data dilakukan melalui tiga alur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Huberman, 2019; Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL TEMUAN**

Penelitian Partisipasi Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya menghasilkan berbagai temuan penting yang diperoleh melalui wawancara dengan 7 orang siswa dan 1 orang Guru Bimbingan Konseling (BK). Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana bentuk partisipasi orang tua, baik fisik maupun non-fisik, dalam memberikan motivasi belajar kepada anak.

### **1. Partisipasi Fisik Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas orang tua telah menunjukkan partisipasi fisik yang cukup baik dalam mendukung proses belajar anak. Dukungan tersebut terlihat dari penyediaan perlengkapan sekolah seperti alat tulis, buku pelajaran, seragam, hingga sarana tambahan seperti tas sekolah dan sepatu. Beberapa orang tua juga berusaha menyediakan fasilitas belajar di rumah, misalnya meja belajar, penerangan yang memadai, bahkan ponsel atau laptop untuk menunjang tugas sekolah yang berbasis teknologi.

Namun demikian, tidak semua fasilitas yang diharapkan siswa dapat terpenuhi secara merata. Hal ini terutama dialami oleh siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Mereka cenderung hanya mendapatkan kebutuhan belajar pokok, seperti buku tulis dan alat tulis, sementara fasilitas tambahan seperti internet stabil atau perangkat teknologi sering kali masih terbatas. Walaupun begitu, siswa tetap merasa orang tua mereka telah berusaha sebaik mungkin dalam memberikan dukungan fisik sesuai kemampuan.

### **2. Partisipasi Non-Fisik Orang Tua**

Temuan penelitian memperlihatkan adanya variasi dalam bentuk dukungan non-fisik yang diberikan orang tua. Sebagian siswa menyampaikan bahwa orang tua aktif dalam memberikan motivasi, seperti memberi semangat sebelum ujian, menanyakan perkembangan belajar, serta memberikan pujian atau hadiah sederhana ketika anak mendapatkan prestasi. Bentuk perhatian seperti ini terbukti meningkatkan

rasa percaya diri dan dorongan siswa untuk lebih rajin belajar.

Namun, ada pula siswa yang merasa tidak mendapat perhatian emosional yang cukup. Orang tua mereka cenderung hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan material tanpa banyak meluangkan waktu untuk berdialog atau memberikan bimbingan belajar. Sebagian besar orang tua bahkan mengaku menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar anak kepada pihak sekolah atau guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru BK yang menjadi informan, bahwa sebagian siswa di sekolah kurang mendapatkan penguatan motivasi dari orang tuanya.

### **3. Motivasi Belajar Siswa**

Perbedaan dukungan yang diterima siswa dari orang tua berdampak nyata pada tingkat motivasi belajar mereka. Siswa yang mendapatkan perhatian non-fisik berupa komunikasi, bimbingan, serta pujian dari orang tua menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Mereka cenderung lebih disiplin, berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti pelajaran.

Sebaliknya, siswa yang hanya memperoleh dukungan fisik tanpa perhatian emosional cenderung merasa kurang termotivasi. Mereka memang tetap mengikuti proses belajar, tetapi sering melakukannya hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri atau motivasi eksternal yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor material, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim emosional dan komunikasi dalam keluarga.

#### **4. Hambatan OrangTua dalam Berpartisipasi**

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dialami orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak, yaitu:

1. Keterbatasan waktu, sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani, pedagang, atau buruh yang harus bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah.
2. Kurangnya pengetahuan, beberapa orang tua merasa tidak memiliki kemampuan untuk membimbing anak dalam pelajaran sekolah, terutama pada mata pelajaran yang kompleks seperti matematika atau sains. Alhasil, mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan belajar anak kepada guru.
3. Kesadaran yang rendah, ada orang tua yang beranggapan bahwa peran utama mereka adalah mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pendidikan dianggap sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Pemahaman yang kurang tepat ini menghambat terciptanya dukungan non-fisik yang optimal.
4. Kondisi ekonomi, bagi sebagian orang tua dengan keterbatasan ekonomi, meskipun mereka ingin memberikan fasilitas belajar lebih baik (misalnya smartphone atau akses internet), hal tersebut sulit diwujudkan karena prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

#### **PEMBAHASAN**

Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, karena dari merekalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan melalui interaksi dalam keluarga. Peran orang tua sangat penting bagi anak menuju masa dewasanya. Dalam hal ini orang tua bertugas memberikan saran, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dirancang anak untuk menjadi orang sukses. Kebutuhan dan fasilitas bagi anak untuk mencapai cita- citanya juga dipenuhi oleh orang tua seperti keperluan sekolah dan mengikutsertakan anak pada program bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak (Diniaty, 2017) .

Orang tua berperan mengupayakan perkembangan potensi anak, potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas nasehat, tetapi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar anak, orang tua harus terlibat dalam kegiatan belajar, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, berperan aktif dalam mengatasi kesulitan belajar, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai (Diniaty, 2017; Marzuki & Setyawan, 2022).

Jeynes (2007) juga melaporkan efek positif yang konsisten dari keterlibatan orang tua pada konteks urban, khususnya melalui komunikasi efektif dan ekspektasi tinggi. Hill dan Tyson (2009) menegaskan bahwa keterlibatan strategis seperti mendiskusikan tujuan belajar lebih berdampak dibanding sekadar monitoring. Wilder dan Lillvist (2017) menyimpulkan bahwa ekspektasi orang tua merupakan prediktor paling konsisten prestasi akademik. Model (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997) menjelaskan keterlibatan

orang tua untuk memotivasi belajar melalui peningkatan efikasi diri anak.

### **3.1 Partisipasi Fisik Orang Tua**

Seluruh informan menyatakan bahwa kebutuhan belajar seperti alat tulis, buku, dan fasilitas belajar telah dipenuhi oleh orang tua. Orang tua secara konsisten dan cepat memenuhi fasilitas belajar, sehingga siswa merasa kebutuhan belajar mereka sudah terpenuhi baik di rumah maupun di sekolah.

Namun, ada beberapa variasi dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan kebutuhan non-akademik seperti pangan, waktu dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian didapati beberapa informan yang tidak didorong untuk mengikuti ekstrakurikuler karena alasan ketidaktertarikan atau keterbatasan finansial orang tua, ketidaktahuan orangtua dan adanya indikasi adanya keterbatasan sumber daya dan prioritas yang berbeda.

Menurut Maslow (1943) dalam teori kebutuhan, pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan bergizi, kesehatan, dan rasa aman merupakan prasyarat penting sebelum anak mampu mencapai motivasi belajar yang lebih tinggi. Demikian pula, Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa dukungan di lingkungan terdekat anak (*microsystem*), termasuk penyediaan transportasi ke sekolah, pengaturan rutinitas, serta menjaga kesehatan fisik, merupakan bentuk nyata partisipasi orang tua.

Fan & Chen (2001) dalam meta-analisisnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara fisik meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak, bukan hanya fasilitas belajar, sehingga anak dapat lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Dora (2024) yang menyatakan bahwa pola makan dan pemenuhan kecukupan gizi serta kenyamanan lingkungan (Damanik, 2019) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (Astutik, 1995) pun menekankan bahwa kondisi fisik siswa seperti kesehatan dan tingkat kelelahan merupakan faktor penentu keberhasilan belajar.

Dengan demikian, partisipasi fisik orang tua perlu dipahami sebagai dukungan yang bersifat komprehensif dan meliputi seluruh aspek kebutuhan dasar anak. Dukungan ini memastikan anak berada dalam kondisi yang optimal untuk belajar, sehingga motivasi belajar dapat berkembang secara maksimal.

### **3.2 Partisipasi Non-Fisik Orang Tua**

Dewasa ini hanya sebagian siswa yang merasakan dukungan emosional dari orang tua. Beberapa orang tua kurang memberikan pujian, dorongan, atau bimbingan belajar. Padahal, dukungan non-fisik seperti perhatian, komunikasi, dan motivasi emosional memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar anak (Badruttamam et al., 2018; Faristin et al., 2023; Sardiman, 2006).

Menurut Katz dan Gottman (1997), dukungan emosional orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan menumbuhkan regulasi diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Deci & Ryan, 2013) dalam teori *Self-Determination*, bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika anak merasa mendapatkan dukungan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) dari lingkungannya, termasuk orang tua.

Endriani (2016) menyebutkan bahwa perhatian, bimbingan, dan pemberian penghargaan dari orang tua sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa diperhatikan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, baik untuk meraih prestasi maupun untuk memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Selain itu, siswa yang memperoleh perhatian emosional dan keterlibatan langsung dari orang tua menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua berperan penting dalam membangun motivasi belajar anak. Partisipasi nonfisik seperti komunikasi dan dukungan emosional lebih berpengaruh terhadap motivasi, mendukung pandangan Santrock (2007) dan Sardiman (2020).

### **3.3 Motivasi Belajar Siswa**

Siswa yang memperoleh dukungan emosional menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Mereka lebih tekun dalam belajar dan memiliki inisiatif yang lebih kuat untuk menyelesaikan tugas.

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memperoleh perhatian emosional berupa komunikasi rutin, bimbingan saat mengerjakan tugas, serta pemberian penghargaan baik verbal (pujian) maupun non-verbal (hadiah sederhana), terbukti memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan non-fisik cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa partisipasi non-fisik orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua melalui dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, bimbingan, dan penghargaan atas usaha anak harus dipandang sebagai investasi pendidikan yang sama pentingnya dengan penyediaan kebutuhan fisik.

### **3.4 Hambatan Orang Tua**

Hambatan utama yang dihadapi orang tua adalah kesibukan bekerja, kelelahan, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak, dan pemahaman yang keliru bahwa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab guru. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi kendala dalam membentuk kerja sama yang baik.

1. **Hambatan Ekonomi**, Menurut Astutik (1995) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan kelancaran belajar anak, baik dalam pemenuhan alat belajar, fasilitas belajar, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga (Rambey, 2022).
2. **Hambatan Waktu dan Kesibukan**, (Gunarsa, 1991) menyatakan bahwa kesibukan orang tua dapat mengurangi intensitas komunikasi dengan anak. Minimnya interaksi berdampak pada kualitas hubungan emosional yang sangat dibutuhkan anak dalam membangun motivasi belajar.

3. **Hambatan Pengetahuan dan Pendidikan Orang Tua**, Menurut Suyanto (2011) pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh dan cara mereka memberikan dukungan akademik. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung hanya mendukung secara fisik, bukan dalam bimbingan belajar (Novrinda et al., 2017).
4. **Hambatan Lingkungan Sosial dan Budaya**, Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), lingkungan sosial dan budaya sekitar anak akan sangat memengaruhi tumbuh kembang serta motivasi belajar mereka (Ibda, 2022). Lingkungan yang kurang mendukung pendidikan dapat menghambat partisipasi orang tua.
5. **Hambatan Psikologis**, Menurut Gunarsa (1991) faktor psikologis orang tua seperti kurang percaya diri, pola asuh otoriter, atau pola komunikasi yang tidak efektif dapat menjadi hambatan dalam mendukung motivasi belajar anak. Faktor psikologis yang demikian dapat menurunkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik anak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi orang tua dalam memberikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Partisipasi orang tua terbagi menjadi dua bentuk utama**, yaitu: partisipasi fisik

dan non-fisik. Partisipasi fisik diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan anak seperti penyediaan alat tulis, buku, tas, serta fasilitas belajar di rumah. Seluruh informan menyatakan bahwa kebutuhan fisik tersebut umumnya sudah terpenuhi. Partisipasi non-fisik meliputi dukungan emosional, komunikasi, bimbingan belajar, pemberian pujian, serta penghargaan atas prestasi anak. Namun, dukungan non-fisik ini masih belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

2. **Dukungan non-fisik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa**. Siswa yang memperoleh perhatian emosional, bimbingan, serta komunikasi yang baik dengan orang tua menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik.
3. **Hambatan partisipasi orang tua** ditemukan pada faktor ekonomi, keterbatasan waktu karena kesibukan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan sosial-budaya, serta kendala psikologis dalam pola asuh. Hambatan ini menjadi tantangan yang harus diperhatikan agar partisipasi orang tua dapat optimal.

4. Dengan demikian, **keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan fisik**, tetapi juga keterlibatan emosional, komunikasi yang intensif, serta bimbingan dari orang tua. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan menjadi kunci dalam membangun motivasi belajar siswa yang berkelanjutan.



## Rekomendasi

1. **Bagi Orang Tua:** meningkatkan keterlibatan non-fisik seperti komunikasi, pemberian motivasi, dan bimbingan belajar.
2. **Bagi Sekolah:** menjalin kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan program parenting.
3. **Bagi Pemerintah:** menyediakan program pelatihan bagi orang tua untuk meningkatkan kapasitas dalam mendukung pendidikan anak.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** dapat memperluas subjek penelitian dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan partisipasi orang tua dengan prestasi akademik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139.
- Astutik, W. (1995). Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka Cipta*, 8–44.
- Badruttamam, C. A., Hidayati, Z., & Efendi, N. W. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik. *Cendekia*, 10(02), 123–132.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan orangtua terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 3(1), 90–100.
- Endriani, A. (2016). Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah tahun pelajaran 2015/2016. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Faristin, V. A., Ismanto, H. S., & Venty, V. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA: Factors Influencing High School Students' Learning Motivation. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(01), 125–153.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2024). Peran orang tua dan pendidik dalam melejitkan potensi anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 55–71.

- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: a meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1), 82–110.
- Katz, L. F., & Gottman, J. M. (1997). Buffering children from marital conflict and dissolution. *Journal of Clinical Child Psychology*, 26(2), 157–171.
- Kompri, M. P. I. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62.
- Maslow, A. H. (1943). Preface to motivation theory. *Biopsychosocial Science and Medicine*, 5(1), 85–92.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22cm.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 256521.
- Rambey, M. J. (2022). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sihaborgoan Barumun. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 1–12.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Sari, A. K., & Dora, N. (2024). Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Peran Orang Tua Dalam Persiapan Pola Makan dan Kecukupan Gizi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 59–66.
- Wilder, J., & Lillvist, A. (2017). Hope, Despair and Everything in Between—Parental Expectations of Educational Transition for Young Children with Intellectual Disability. In *Families and transition to school* (pp. 51–66). Springer.